

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap individu akan melalui berbagai tahap perkembangan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Mulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, sampai lanjut usia, masing-masing fase itu memiliki ciri khas dan tantangannya sendiri. Keberhasilan seseorang dalam menghadapi setiap tahap tersebut akan berdampak pada proses perkembangan dirinya secara keseluruhan. Erik H. Erikson, seorang tokoh psikologi asal Jerman yang cukup dikenal, mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan manusia terdapat delapan tahap yang harus dilalui. Tahapan perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi, lalu berlanjut ke masa kanak-kanak, usia bermain, usia sekolah, remaja, dewasa, hingga memasuki usia lanjut (Alwisol, 2011). Dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja dianggap sebagai periode yang paling penting dibandingkan fase lainnya. Hal ini disebabkan karena di akhir masa remaja, individu dihadapkan pada tuntutan untuk mampu membentuk identitas ego yang kokoh dan stabil (Alwisol, 2011).

Masa remaja adalah tahap peralihan yang menghubungkan periode anak-anak menuju kedewasaan. Hurlock (1994) menyebutkan bahwa masa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal yang biasanya terjadi di rentang usia 10 sampai 13 atau 14 tahun, serta remaja akhir yang berlangsung dari usia sekitar 13 atau 14 hingga 18 tahun. Pada periode ini, seseorang akan mengalami berbagai perubahan penting yang mencakup aspek biologis, cara berpikir (kognitif), serta sosial dan emosional. Oleh karena itu, remaja perlu mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, mereka juga mulai dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini terjadi karena remaja secara bertahap harus mempersiapkan diri menuju kedewasaan, di mana nantinya mereka diharapkan sudah mampu hidup mandiri, baik secara fisik maupun mental tanpa terlalu bergantung lagi pada orang tua.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1994), salah satu tugas perkembangan yang perlu dijalani oleh seorang remaja adalah belajar untuk bersikap mandiri secara emosional, khususnya dalam hal melepaskan ketergantungan dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Namun, proses untuk mencapai hal ini tidak selalu mudah. Remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah emosi yang belum stabil. Pada masa ini, emosi bisa mudah meledak-ledak dan cenderung susah dikendalikan (Ragita & Fardana, 2021). Selain itu, perubahan fisik dan hormon yang terjadi, ditambah lagi dengan tekanan dari lingkungan sosial sekitar, membuat remaja harus beradaptasi dengan situasi yang benar-benar baru (Hurlock, 1994).

Masa remaja sering kali dihubungkan dengan munculnya konflik psikososial, salah satunya berkaitan dengan pencarian jati diri. Pada tahap ini, individu berada di puncak proses menemukan identitas diri mereka. Remaja cenderung mengeksplorasi berbagai pilihan dan mencoba beragam peran demi mengenali siapa sebenarnya diri mereka. Dalam proses ini, tidak jarang mereka merasa bingung atau mengalami kebingungan mengenai siapa diri mereka sebelum akhirnya mampu membentuk identitas yang mantap. Ketika seorang remaja belum menemukan identitas yang jelas atau masih berada dalam tahap pencarian, kondisi tersebut bisa disebut sebagai masa krisis identitas. Seperti yang dijelaskan oleh Yulianti (2012) remaja yang berhasil menemukan identitasnya biasanya ditandai dengan kemampuannya dalam membuat keputusan dan komitmen yang kuat, khususnya dalam hal karir dan ideologi. Sebaliknya, mereka yang belum mencapai tahap ini cenderung mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau bahkan tidak memiliki kejelasan arah dalam memahami dirinya (*identity diffusion*).

Masalah psikososial bisa memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental seseorang. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar satu dari tujuh remaja di usia awal mengalami gangguan mental. Bahkan, bunuh diri menjadi penyebab kematian ketiga tertinggi pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun (WHO, 2024). Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2021 oleh tim dari Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Survei tersebut melibatkan remaja berusia

antara 16 sampai 24 tahun sebagai responden dan hasilnya menunjukkan bahwa 94,4% responden pernah merasakan gejala kecemasan, sedangkan 88% mengaku mengalami gejala depresi saat menghadapi berbagai persoalan hidup. Sementara itu, penelitian dari Suryani dan Yazia (2024) juga menemukan bahwa 63,9% siswa remaja saat ini berada dalam kondisi depresi tingkat sedang. Situasi ini muncul karena dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari meningkatnya aktivitas hormon reproduksi, otak yang masih terus berkembang, proses pencarian jati diri, sampai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sedang terjadi. Selain itu, emosi yang belum stabil serta pengalaman hidup yang penuh tantangan dan kegagalan juga turut memperburuk keadaan. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik sangat penting agar bisa menghadapi berbagai persoalan di fase ini dengan lebih bijak.

Kemampuan seseorang dalam mengenali, mengontrol, mengekspresikan, serta menyesuaikan emosinya secara tepat dikenal sebagai regulasi emosi. Keterampilan ini penting untuk menjaga kestabilan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, individu yang bisa mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih terjaga, mampu membangun hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan. Rahma dkk (2024) menyatakan bahwa kemampuan ini sangat penting, terutama dalam membantu seseorang menyesuaikan diri terhadap berbagai pemicu stres dan menjaga kesehatan psikologisnya. Gross (2007) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi regulasi emosi, yaitu faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *intrinsik* mencakup temperamen anak, yaitu sifat dasar yang sudah terlihat sejak bayi dan cenderung bertahan seiring waktu. Selain itu, sistem saraf dan kondisi fisiologis juga termasuk dalam faktor ini karena berperan dalam mendukung proses pengendalian emosi. Sementara itu, faktor *ekstrinsik* meliputi cara orang tua dalam mengasuh anak serta kualitas hubungan kedekatan antar individu di mana keduanya dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi individu.

Cara orang tua mendidik anak memiliki peran besar dalam membentuk kondisi psikologis dan emosional anak. Sebagai sosok yang paling dekat dan

berpengaruh dalam kehidupan anak, orang tua sebaiknya saling mendukung dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional agar tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan optimal. Lingkungan yang kondusif melalui pola asuh yang tepat akan membantu anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya sekaligus belajar mengelola emosi dengan lebih sehat. Menurut Haryono dkk (2018) gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak. Pengasuhan yang dimaksud tidak hanya soal merawat secara fisik, tapi juga mencakup perhatian, kepekaan, dan dukungan emosional dari orang tua. Hal-hal ini sangat penting untuk membantu anak mengasah keterampilan regulasi emosi yang baik. Maka dari itu, kelekatan antara anak dan orang tua menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses ini.

Kelekatan bisa diartikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara dua orang atau lebih yang saling memiliki makna khusus satu sama lain. Menurut Durkin (1995), kelekatan ini tercipta melalui tingkah laku lekat (*attachment behavior*), yang tujuannya untuk mempertahankan hubungan itu sendiri. Kelekatan juga melibatkan hubungan dua arah yang saling memberi baik secara emosional, perhatian, maupun dalam bentuk komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak memiliki peran dalam membentuk seberapa kuat dan berkualitas ikatan yang terjalin. Kelekatan antara orang tua dan anak nyatanya tidak berhenti hanya di masa anak-anak saja, tetapi bisa terus berlanjut hingga anak menginjak usia remaja. Bowlby (dalam Armsden dan Greenberg, 1987) juga menegaskan bahwa kelekatan dapat terjadi di berbagai tahap kehidupan, termasuk masa remaja. Kelekatan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh Maureen dan Febrieta (2024) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan anak dapat membantu anak dalam meregulasi emosi dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mastuti dan Amira (2021) yang juga menemukan adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Semakin erat hubungan antara anak dengan orang tua, maka semakin besar pula kemungkinan remaja untuk memiliki

kemampuan regulasi emosi yang baik. Kelekatan yang aman memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan emosi dan mengetahui bahwa mereka memiliki tempat yang aman untuk mencari dukungan saat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dapat menghambat kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka, menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan meningkatkan risiko masalah emosional di masa depan. Dalam fase perkembangan ini, remaja berusaha menemukan identitas diri dan kemandirian emosional. Ketika orang tua mampu menjalin hubungan kelekatan yang positif, mereka tidak hanya membantu remaja dalam mengelola emosi, tetapi juga mendukung mereka dalam menghadapi tantangan yang muncul selama masa transisi tersebut. Kelekatan yang sehat akan berkontribusi pada kemampuan remaja untuk mengatur emosi dengan lebih efektif dan mengurangi risiko gangguan emosional di kemudian hari.

Dalam membangun kelekatan orang tua dengan anak, keterlibatan kedua orang tua baik ibu maupun ayah dalam pengasuhan menjadi kunci sukses dalam proses ini. Kedua orang tua harus mampu membentuk pola kelekatan yang seimbang dengan anak agar mereka bisa mendapatkan rasa aman, dicintai dan dihargai dengan cukup dari kedua orang tuanya. Maureen dan Febrieta (2024) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kelekatan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan regulasi emosi remaja. Ketika anak merasa aman secara emosional karena adanya kelekatan dengan orang tua, hal itu akan mendukung kemampuan regulasi emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Sebaliknya, rendahnya kelekatan antara orang tua dan anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada usia remaja yang memang merupakan periode kritis dalam proses tumbuh kembang. Karimah dan Daud (2024) juga menekankan bahwa peran keluarga, khususnya dalam hal kelekatan orang tua dan anak, sangat memengaruhi sejauh mana anak kemampuan penyesuaian diri pada anak. Semakin rendah hubungan tersebut, semakin rendah pula bagi anak dalam hal penyesuaian diri. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sari dkk (2017) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang merasa tidak dekat secara emosional dengan orang tuanya, merasa diabaikan atau tidak diperhatikan

cenderung menunjukkan perilaku negatif secara terus-menerus, yang pada akhirnya bisa membentuk kepribadian yang buruk. Berdasarkan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa kelekatan orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan pada proses perkembangan anak dalam berbagai aspek terutama pada aspek psikologis anak.

Beberapa kendala keterlibatan orang tua dalam pengasuhan hingga menyebabkan rendahnya kelekatan orang tua dengan anak dapat dilihat dari beberapa hal. Peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak sering kali terhambat ketika mereka harus bekerja, terlebih jika jam kerjanya padat atau bahkan bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran. Pada wilayah Indonesia sendiri, jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) tercatat mengalami kenaikan selama periode 2021 hingga 2023. Menurut Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada bulan juni 2023 jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia mencapai 20.388 penempatan. Berdasarkan asal provinsi, penempatan Pekerja Migran Indonesia terbanyak berasal dari Jawa Timur (5.050 penempatan), Jawa Tengah (4.168 penempatan), dan Jawa Barat (3.725 penempatan). Tidak sedikit orang tua yang memutuskan merantau ke luar negeri untuk bekerja sebagai tenaga migran, dan pilihan ini sering kali membuat mereka harus meninggalkan anak-anaknya, baik yang masih balita maupun yang sudah beranjak remaja demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik (Liao, Hu & Zhang, 2014).

Anak-anak yang orang tuanya bekerja di luar daerah atau luar negeri sering kali harus menjalani masa berpisah dalam waktu yang lama dari ayah atau ibunya. Kondisi perpisahan ini bisa membawa pengaruh yang beragam. Pada satu sisi, ada kemungkinan anak menjadi lebih mandiri karena terbiasa menyelesaikan banyak hal sendiri. Namun di sisi lain, hubungan antara anak dan orang tua bisa menjadi renggang karena kurangnya interaksi langsung dan kehadiran fisik dalam kehidupan sehari-hari. Bagi remaja yang orang tuanya menjadi pekerja migran, perasaan sedih dan kehilangan sering kali muncul karena mereka tumbuh tanpa kasih sayang yang tercurah langsung, perhatian yang nyata, serta tanpa kehadiran orang tua yang biasanya memberikan rasa aman dan kepedulian (Liao, Hu, dan Zhang, 2014). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masa remaja adalah masa

transisi penting dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Remaja yang orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran sering kali harus melalui berbagai proses perkembangan tersebut tanpa pendampingan langsung dari orang tua. Akibatnya, mereka kerap merasa kehilangan rasa aman dan perhatian sehingga membuat mereka tidak nyaman dalam menghadapi perubahan fisik dan mental yang sedang mereka alami (Liao, Hu & Zhang, 2014)

Sehubungan dengan hal tersebut, kurangnya keterlibatan ayah secara langsung dalam mengasuh anak menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan. Muslihatun dan Santi (2022) mencatat bahwa sebanyak 82,14% ayah masih menghadapi berbagai kesulitan saat mengasuh anak. Beberapa kendala yang sering mereka alami antara lain mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, merasa bosan, kelelahan, bingung mengenai bagaimana cara mendidik anak, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, hingga merasa tidak tahu harus berbuat apa ketika anak menjadi rewel. Karena berbagai tantangan ini, banyak ayah akhirnya lebih memilih untuk menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan kepada istrinya. Selain itu, kekerasan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kelekatan orang tua dan anak. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), tercatat ada 27.589 kasus kekerasan sepanjang tahun 2022 di Indonesia. Dari angka tersebut, korban laki-laki berjumlah 4.634 orang (20,1%), sedangkan korban perempuan jauh lebih banyak, yakni 25.050 orang (79,9%). Jika ditinjau dari lokasi kejadiannya, kasus kekerasan paling banyak terjadi di lingkungan keluarga (rumah tangga). Selama tahun 2022, tercatat 16.899 laporan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan total korban mencapai 18.142 orang. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), provinsi dengan jumlah KDRT tertinggi di tahun 2023 adalah Sumatera Utara sebanyak 5.934 kasus, diikuti Sulawesi Selatan 4.355 kasus, dan Jawa Timur 3.509 kasus.

Anak yang tumbuh dalam kekerasan, terutama dalam konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali mengalami dampak psikologis yang mendalam. Mereka mungkin akan merasa tidak aman, takut, cemas dan masalah psikologis lainnya sehingga dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalin

hubungan yang sehat di masa depan dengan siapapun. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Ikrima dan Khoirunnisa (2021) terhadap remaja yang hidup di jalanan menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk tinggal dan mencari penghasilan di jalanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, konflik dengan orang tua, serta adanya kekerasan dalam lingkungan keluarga. Banyak dari mereka merasa tidak diterima, diabaikan, dan tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang cukup dari orang tua. Kondisi inilah yang akhirnya mendorong mereka untuk meninggalkan rumah dan memilih menjalani kehidupan sebagai anak jalanan. Mengalami kekerasan secara langsung atau tidak langsung di tangan pengasuh dapat menyebabkan anak menginternalisasi perasaan penolakan, pengabaian dan ketidakamanan (Davies & Cummings, 1988). Ketika seorang anak takut pada orang tua yang melakukan kekerasan, anak tersebut mungkin akan menghindari pelaku dan enggan untuk mempercayai orang lain (Gustafsson, 2017). Hal ini kemudian akan berdampak pada bagaimana kelekatan anak dengan orang tua sebagai figur kelekatan utama. Davies & Cummings (1988) menyebutkan bahwa ketika orang tua bersikap kasar, keterikatan (*attachment*) anak kepada orang tua tersebut akan terancam. Anak yang mengalami kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sering kali menghadapi hubungan yang kompleks dengan pelaku. Di satu sisi, mereka bisa saja tetap menyayangi orang tersebut. Namun di sisi lain, ada perasaan takut yang membuat mereka merasa bingung dan terjebak dalam situasi itu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh kelekatan antara orang tua dan anak terhadap kemampuan regulasi emosi pada masa remaja. Latar belakang penelitian ini juga mempertimbangkan fenomena yang cukup sering terjadi, seperti kurangnya peran ayah dalam mengasuh anak serta adanya kekerasan dalam rumah tangga, yang dinilai turut berkontribusi terhadap perkembangan emosi anak. Dalam hal ini, kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak berperan besar dalam membantu remaja membentuk kemampuan regulasi emosi yang sehat, sekaligus memengaruhi cara mereka menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pawulan dkk (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan

positif antara kelekatan orang tua (*parent attachment*) dengan kemampuan regulasi emosi remaja. Selain itu, hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Efriani (2019) yang memperlihatkan adanya korelasi positif antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan regulasi emosi anak. Perbedaan utama dalam penelitian ini yaitu fokus utama dari penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada seberapa besar pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan regulasi emosi remaja. Penelitian ini secara khusus menyoroti tingginya angka kekerasan, serta melibatkan remaja berusia 18 hingga 22 tahun, atau yang termasuk dalam kategori remaja akhir, sebagai subjek penelitian. Menurut Erikson, masa remaja dianggap sebagai salah satu fase perkembangan yang paling krusial dibandingkan tahap-tahap lainnya dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, seseorang dituntut untuk sudah memiliki identitas ego yang kuat dan cukup matang (Alwisol, 2011). Di samping itu, remaja akhir perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi transisi menuju usia dewasa dengan tugas dan tantangan perkembangan yang lebih kompleks daripada periode sebelumnya sehingga kemampuan regulasi emosi yang baik sangat dibutuhkan. Penelitian ini perlu dilakukan karena kelekatan orang tua berperan signifikan dalam perkembangan emosional dan psikologis remaja. Kelekatan yang positif dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang dibutuhkan remaja untuk mengembangkan keterampilan perkembangan diri yang sehat seperti mengelola emosi, membuat keputusan dengan baik dan aspek psikologis lainnya untuk mempersiapkan diri menuju periode perkembangan dewasa. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis atau kelekatan tidak aman dapat mengganggu kemampuan remaja untuk mengatur perasaan dan perilaku mereka, sehingga dapat berpotensi meningkatkan risiko masalah psikologis dan masalah perilaku di masa depan.

Remaja juga termasuk dalam kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam mendukung terwujudnya bonus demografi. Berdasarkan proyeksi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia diperkirakan akan berada pada masa puncak bonus demografi antara tahun 2020 hingga 2030. Pada periode ini, jumlah penduduk yang berada pada usia kerja, yaitu 15 sampai 64 tahun, akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tergolong tidak produktif,

yaitu mereka yang berusia 65 tahun ke atas (BPS, 2022). Remaja yang sudah masuk dalam usia produktif seharusnya bisa memberikan kontribusi terbaiknya, supaya peluang dari bonus demografi bisa dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks ini, penelitian mengenai kemampuan regulasi emosi menjadi penting karena termasuk bagian dari kebutuhan sosial dan psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana peran kelekatan antara orang tua dan anak memengaruhi perkembangan emosi pada masa remaja. Dengan memahami pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemampuan regulasi emosi remaja, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai betapa pentingnya kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Kedekatan semacam ini tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, tetapi juga dapat menjadi pijakan awal untuk menemukan pendekatan yang lebih tepat dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengatur emosinya. Keterampilan ini memegang peranan penting, terutama dalam menjaga kesehatan mental anak ketika mereka mulai memasuki fase remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelekatan antara orang tua dan anak berperan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi pada masa remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap regulasi emosi pada masa remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap regulasi emosi pada masa remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Menambah pengetahuan dalam ranah psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi klinis, khususnya yang berhubungan dengan kelekatan antara orang tua dan anak serta kaitannya dengan kemampuan

regulasi emosi remaja. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya informasi, membuka wawasan baru, dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang sejalan di masa mendatang

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Subjek**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi sekaligus memperdalam pemahaman mengenai kelekatan orang tua dan kemampuan regulasi emosi pada remaja.

##### **2. Bagi Orang Tua**

Memperluas wawasan bagi para orang tua agar lebih memahami bagaimana pola kelekatan mereka dengan anak dapat memengaruhi regulasi emosi anak.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik mengangkat topik serupa, terutama dalam rangka memperkaya teori-teori psikologi yang berkaitan dengan kelekatan, emosi, serta proses perkembangan pada masa remaja.